

**ANALISIS MANFAAT EKONOMI KOPERASI,
STRUKTUR PENDAPATAN, DAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA
KOPERASI PRODUKSI TERNAK (KPT) MAJU SEJAHTERA
DI KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**Eka Wahyu Rahmawati
NPM 1514131166**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF ECONOMIC BENEFITS OF COOPERATIVES, INCOME STRUCTURE, AND WELFARE OF MEMBERS OF MAJU SEJAHTERA LIVESTOCK PRODUCTION COOPERATIVE IN TANJUNGSARI SUB-DISTRICT SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

EKA WAHYU RAHMAWATI

The Maju Sejahtera Livestock Production Cooperative is a livestock cooperative consisting of cattle farmers. This study aims to analyze the economic benefits of cooperatives, income structure, welfare, and the factors that affect the welfare of cooperative members. The research is conducted at the Maju Sejahtera Livestock Production Cooperative, Tanjungsari Sub-District, South Lampung Regency as the consideration that the cooperative is active running the business units. Furthermore, the number of research samples is 41 households selected with a simple random sampling method. Analysis of the data uses quantitative descriptions, namely the analysis of the economic benefits of cooperatives, household income structure, welfare, and logit models. The results show that the total economic benefits of cooperatives received by members are low, the largest contribution to income is farm income of 56.22% while the economic benefits of cooperatives are only 1.01%. Based on the poverty line category from the Central Bureau of Statistics in 2018, cooperative members are already in the prosperous category. Finally, the household income has a positive effect while the number of family dependents have a negative effect on the welfare of members

Keywords: income structure, the economic benefits of cooperative, welfare.

ABSTRAK

ANALISIS MANFAAT EKONOMI KOPERASI, STRUKTUR PENDAPATAN, DAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA KOPERASI PRODUKSI TERNAK (KPT) MAJU SEJAHTERA DI KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

EKA WAHYU RAHMAWATI

Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera merupakan koperasi peternakan yang beranggotakan peternak sapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat ekonomi koperasi, struktur pendapatan, kesejahteraan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota koperasi. Penelitian dilakukan di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan dengan pertimbangan bahwa koperasi tersebut aktif dalam menjalankan unit-unit usaha. Sampel penelitian adalah 41 rumah tangga yang dipilih secara acak sederhana. Analisis data yang digunakan deskripsi kuantitatif yaitu analisis manfaat ekonomi koperasi, struktur pendapatan rumah tangga, kesejahteraan dan model logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) total manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota rendah, (2) kontribusi pendapatan terbesar berasal dari pendapatan on farm sebesar 56,22% sedangkan manfaat ekonomi koperasi hanya sebesar 1,01%, (3) berdasarkan kategori garis kemiskinan Badan Pusat Statistik tahun 2018, anggota koperasi sudah dalam kategori sejahtera. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif sedangkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan anggota.

Kata kunci: kesejahteraan, manfaat ekonomi koperasi, struktur pendapatan.

**ANALISIS MANFAAT EKONOMI KOPERASI,
STRUKTUR PENDAPATAN, DAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA
KOPERASI PRODUKSI TERNAK (KPT) MAJU SEJAHTERA
DI KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

EKA WAHYU RAHMAWATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS MANFAAT EKONOMI KOPERASI,
STRUKTUR PENDAPATAN, DAN
KESEJAHTERAAN ANGGOTA KOPERASI
PRODUKSI TERNAK (KPT) MAJU
SEJAHTERA DI KECAMATAN
TANJUNGSARI KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Eka Wahyu Rahmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1514131166**

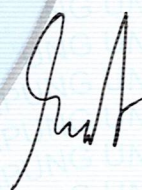
Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**




1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP 196209181988032001


Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 197805042009122001

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.

Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Mei 2021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotaagung, Tanggamus pada tanggal 08 Februari 1997 dari pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Suparni. Penulis menempuh pendidikan di TK Islam (2002-2003), SDN 3 Kuripan (2003-2009), SMPN Kotaagung (2009-2012), dan SMA Negeri 1 Gadingrejo (2012-2015).

Penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Mandiri. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi anggota bidang Kewirausahaan Himaseperta (Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) tahun 2015-2017.

Penulis juga pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Teknologi Informasi dan Multimedia Online pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019. Penulis juga menerima beasiswa Penunjang Prestasi Akademik (PPA) pada tahun 2017-2019.

Pada tahun 2016, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Terang Bumi Agung Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada tahun 2018, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT.Ciomas Adisatwa Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Manfaat Ekonomi Koperasi, Struktur Pendapatan, dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing pertama sekaligus Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan untuk perbaikan skripsi.
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dan staf/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.

7. Karyawan dan anggota Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan yang telah membantu proses penelitian dengan memberikan informasi terkait penelitian penulis.
8. Keluarga tercinta, Ayahanda Suyanto dan Ibunda Suparni, adikku Pandu Dwi Prasetyo, Paman, Bibi, Pakde, Bude serta Sepupu-sepupuku, terima kasih atas kasih sayang, nasihat dan motivasi yang tiada henti-hentinya.
9. Sahabat Praktik Umum (PU) dan Jola-Jola Clube, Yuli Dwi S, Hikmah Awaliyah, Arum Sri Lestari, Sapphira Saleha, Surati Mei, Bela Risma A, dan M. Hary, terima kasih untuk selalu mendengarkan keluh kesah, menghibur, serta memberikan nasihat dan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi penulis.
10. Teman seperjuangan (Podak Wawai), Ishmah Nurhidayati, Cindy Hosiani, Rica Silvia Anggraini, Siska Aprilia, Ghunanti Ida Fitri, Devi Suherli, Helga Kupilang Panggayu, dan Ryo Hans Basten, terima kasih atas kebersamaan hingga saat ini.
11. Keluarga Kosan Nadia Putri Kost, Umi, Abi, dan teman-teman kosan, terima kasih untuk selalu memberi semangat penulis saat mengerjakan skripsi.
12. Keluarga besar Agribisnis 2015 atas kebersamaan, motivasi, dan semangat yang telah kalian berikan selama ini.
13. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 2021

Eka Wahyu Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Definisi Koperasi.....	8
2.1.2. Fungsi dan Peranan Koperasi	9
2.1.3. Manfaat Ekonomi Koperasi.....	9
2.1.4. Sapi Potong.....	11
2.1.5. Konsep Usaha Ternak Sapi Potong	13
2.1.6. Teori Pendapatan Rumah Tangga	15
2.1.7. Teori Pendapatan	16
2.1.8. Teori Kesejahteraan.....	17
2.2. Kajian Penelitian Terdahulu	23
2.3. Kerangka Pemikiran	32
2.4. Hipotesis	35

III. METODE PENELITIAN	36
3.5.1. Metode Dasar	36
3.5.2. Konsep Dasar dan Batasan Teori	36
3.5.3. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian	41
3.5.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	42
3.5.5. Metode Analisis Data	43
3.5.1. Analisis Manfaat Ekonomi	43
3.5.2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Anggota Koperasi	43
3.5.3. Analisis Pendapatan	44
3.5.4. Analisis Kesejahteraan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan	45
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
4.1. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	48
4.1.1. Keadaan Geografis	48
4.1.2. Keadaan Iklim	48
4.1.3. Keadaan Demografi	49
4.1.4. Sarana Umum	49
4.1.5. Potensi Wilayah.....	50
4.2. Keadaan Umum Kecamatan Tanjungsari	51
4.2.1. Keadaan Geografis	51
4.2.2. Keadaan Iklim	51
4.2.3. Keadaan Demografi.....	51
4.2.4. Sarana Umum	52
4.2.5. Potensi Wilayah.....	53
4.3. Keadaan Umum KPT Maju Sejahtera di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan.....	53
4.3.1. Sejarah KPT Maju Sejahtera	53
4.3.2. Visi dan Misi KPT Maju Sejahtera	54
4.3.3. Keanggotaan dan Permodalan KPT Maju Sejahtera	54
4.3.4. Struktur Organisasi KPT Maju Sejahtera	55
4.3.5. Sarana dan Prasarana KPT Maju Sejahtera	57
4.3.6. Unit Usaha KPT Maju Sejahtera	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
5.1. Karakteristik Responden	61

5.1.1. Umur Responden	61
5.1.2. Pendidikan Responden	62
5.1.3. Pengalaman Berusaha Ternak	63
5.1.4. Lama Keanggotaan di Koperasi	63
5.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga	64
5.1.6. Kepemilikan Ternak Sapi	65
5.2. Analisis Manfaat Ekonomi Anggota KPT Maju Sejahtera	66
5.2.1. Manfaat Ekonomi Tunai	66
5.2.2. Manfaat Ekonomi Diperhitungkan	67
5.3. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Anggota KPT Maju Sejahtera	68
5.3.1. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Anggota KPT Maju Sejahtera ...	68
5.3.2. Pendapatan Usahatani di Luar Usaha Ternak Sapi (<i>On Farm</i>) ...	77
5.3.3. Pendapatan Usaha Pertanian di Luar Usahatani (<i>Off Farm</i>)	78
5.3.4. Pendapatan Usaha Non Pertanian (<i>Non Farm</i>)	79
5.3.5. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Anggota KPT Maju Sejahtera	80
5.4. Analisis Kesejahteraan Anggota KPT Maju Sejahtera	82
5.4.1. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Anggota KPT Maju Sejahtera	82
5.4.2. Analisis Kesejahteraan Anggota KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan	89
5.5. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Anggota KPT Maju Sejahtera	90
V. KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1. Kesimpulan	95
5.2. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Populasi Sapi Potong di Provinsi Lampung, tahun 2013-2017 (ekor).....	2
2. Sebaran Populasi Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2014-2016.....	3
3. Sebaran Kelompok Koperasi Provinsi Lampung di Bidang Pertanian Menurut Status Keaktifan, tahun 2017.....	4
4. Kajian Penelitian Terdahulu.....	24
5. Jumlah sarana umum Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2018.....	50
6. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kecamatan Tanjung Sari, tahun 2017.....	52
7. Jumlah sarana umum Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2018.....	53
8. Perkembangan jumlah anggota dan permodalan KPT Maju Sejahtera periode, tahun 2014-2018.....	55
9. Rata-rata manfaat ekonomi koperasi (MEK) yang diterima anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	66
10. Rata-rata manfaat ekonomi diperhitungkan anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	67
11. Rata-rata penggunaan biaya pakan usaha ternak sapi anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	70
12. Rata-rata biaya obat-obatan dan vitamin usaha ternak sapi anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	71
13. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usaha ternak anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	71

14. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	73
15. Analisis penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C usaha ternak sapi dalam satu tahun terakhir sapi anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	76
16. Rata-rata pendapatan usahatani diluar usaha ternak (<i>on-farm</i>) anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	77
17. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	79
18. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	80
19. Struktur pendapatan rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.....	81
20. Pengeluaran rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera, per tahun 2018.....	88
21. Kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera berdasarkan indikator Garis Kemiskinan, tahun 2018.....	90
22. Hasil regresi binary logit faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis manfaat ekonomi koperasi, struktur pendapatan dan kesejahteraan anggota Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.....	34
2. Struktur Organisasi KPT Maju Sejahtera.....	56
3. Kantor sekretariat KPT Maju Sejahtera.	57
4. Kandang unit produksi pembibitan.	58
5. Unit produksi pakan & pupuk.	59
6 . Sebaran responden di KPT Maju Sejahtera berdasarkan kelompok umur.....	62
7. Sebaran responden di KPT Maju Sejahtera berdasarkan tingkat pendidikan. .	62
8. Sebaran responden di KPT Maju Sejahtera berdasarkan pengalaman berusaha ternak.	63
9. Sebaran responden di KPT Maju Sejahtera berdasarkan lama keanggotaan di koperasi.	64
10. Sebaran responden di KPT Maju Sejahtera berdasarkan jumlah tanggungan keluarga.	65
11. Sebaran responden di KPT Maju Sejahtera berdasarkan kepemilikan ternak.	65

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga diharapkan dapat menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia. Perkembangan subsektor peternakan di Indonesia dapat meliputi populasi ternak besar, ternak kecil, dan aneka ternak lainnya. Ternak besar meliputi ternak sapi perah, sapi potong, kerbau, dan kuda sedangkan ternak kecil meliputi ternak kambing, domba, dan babi serta aneka ternak unggas meliputi ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik (Jalika, Lestari, dan Suryani, 2016).

Sektor peternakan adalah sektor yang memberikan kontribusi tinggi dalam pembangunan pertanian. Sektor ini memiliki peluang pasar yang sangat baik, dimana pasar domestik akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Semakin meningkatnya pendapatan penduduk maka permintaan produk-produk peternakan mengalami peningkatan. Sektor peternakan memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Masalah peternakan ini sudah tidak dapat dinomorduakan karena hal tersebut akan dominan ikut menentukan kelangsungan hidup suatu negara ataupun bangsa (Saragih, 2008).

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang berkontribusi sebagai penghasil daging dan menjadi sektor usaha peternakan yang menjanjikan. Perkembangan ternak besar di Provinsi Lampung khususnya sapi potong cukup pesat. Hal ini dibuktikan melalui data BPS tahun 2013 hingga 2017 populasi sapi potong terus mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun. Berikut tabel perkembangan populasi sapi potong di Provinsi Lampung tahun 2013 hingga tahun 2017.

Tabel 1. Perkembangan populasi sapi potong di Provinsi Lampung, tahun 2013-2017 (ekor).

Tahun	Jumlah (Ekor)	Δ (%)
2013	573.483	
2014	587.827	2,44
2015	653.537	10,05
2016	665.244	1,75
2017	672.711	1,10
Rata-rata		3,83

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkannya budidaya sapi potong. Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah populasi sapi potong di Provinsi Lampung setiap tahun mengalami peningkatan. Rata-rata pertumbuhan jumlah populasi sapi potong di tahun 2013-2017 sebesar 3,83%.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang dijadikan sebagai sentra kawasan pengembangan budidaya ternak sapi potong. Hal ini dikarenakan, Kabupaten Lampung Selatan memiliki kekayaan alam melimpah, yang tentunya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Berikut sebaran populasi sapi potong menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2014 hingga 2016.

Tabel 2 terlihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah populasi sapi potong terbanyak di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan berada di urutan ketiga berdasarkan jumlah populasi sapi potong terbanyak setelah kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Kecamatan Tanjungsari adalah sebuah kecamatan yang sangat potensial untuk dikembangkannya usaha peternakan, baik jenis ternak besar, kecil maupun unggas. Kecamatan Tanjungsari ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Selatan sebagai kawasan pelestarian dan pusat pengembangan sapi peranakan ongole (PO).

Tabel 2. Sebaran populasi sapi potong menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2014-2016 (ekor).

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2014	2015	2016
Lampung Barat	5.087	5.810	6.261
Tanggamus	4.516	6.145	6.265
Lampung Selatan	110.214	111.195	113.152
Lampung Timur	114.366	118.188	125.676
Lampung Tengah	205.986	260.054	260.569
Lampung Utara	25.764	28.017	28.437
Way Kanan	33.200	33.452	33.707
Tulang Bawang	18.959	18.902	19.084
Pesawaran	15.354	16.489	16.886
Pringsewu	10.691	10.807	10.906
Mesuji	10.650	8.886	8.537
Tulang Bawang Barat	15.878	17.393	17.917
Pesisir Barat	9.110	10.777	9.588
Bandar Lampung	2.103	1.785	1.504
Metro	5.949	6.098	7.223

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Kondisi peternakan di Kecamatan Tanjungsari rata-rata peternak masih berorientasi pada tipologi usaha sampingan dan diusahakan oleh peternak rakyat. Permasalahan yang dihadapi oleh peternak rakyat yaitu masih rendahnya produksi ternak sapi potong yang dibudidayakan. Hal ini disebabkan peternak rakyat menganggap bahwa kegiatan pembudidayaan ternak merupakan pekerjaan sampingan sehingga mengakibatkan manajemen pemeliharaan dalam pembudidayaan ternak tidak maksimal dan pendapatan yang diterima peternak rendah. Oleh sebab itu, dibentuklah sebuah koperasi untuk mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi para peternak rakyat.

Koperasi menurut UU No. 25 Tahun 1992 adalah suatu badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan. Koperasi sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat diarahkan agar koperasi makin memiliki kemampuan menjadi bahan usaha yang efisien dan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang tangguh dan berakar dalam masyarakat. Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Perindustrian dan Perdagangan

melakukan penilaian koperasi berprestasi setiap tahunnya. Salah satu kriteria yang dinilai adalah bagaimana koperasi dapat memberikan manfaat terhadap anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Koperasi peternakan merupakan suatu koperasi yang mewadahi para peternak rakyat yang tujuannya untuk memperkuat kelembagaan dan peningkatan kapasitas SDM agar lebih mandiri, kuat, dan berdaya saing. Berikut sebaran kelompok koperasi Provinsi Lampung dibidang pertanian menurut status keaktifan tahun 2017.

Tabel 3. Sebaran kelompok koperasi Provinsi Lampung di bidang pertanian menurut status keaktifan, tahun 2017.

No	Kelompok Koperasi	Aktif	%	Tidak Aktif	%	Jumlah
1	KUD	59	24,18	185	75,82	244
2	Kop. Pertanian	162	24,66	495	75,34	657
3	Kop. Perkebunan	36	27,69	94	72,31	130
4	Kop. Peternakan	17	32,69	35	67,31	52
5	Kop. Nelayan	30	34,48	57	65,52	87
6	Kop. Kehutanan	7	58,33	5	41,67	12
7	Kopti	4	57,14	3	42,85	7
	Jumlah	315		874		1.189

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, 2017.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa koperasi peternakan di Provinsi Lampung terdapat 52 unit yang tersebar di kabupaten dan kota, 32,69% koperasi peternakan dinyatakan sebagai koperasi aktif dan 67,31% dinyatakan tidak aktif. Jenis koperasi peternakan merupakan jenis koperasi yang saat ini masih sedikit keberadaannya.

Salah satu koperasi peternakan di Kabupaten Lampung Selatan yang masih aktif menjalankan unit usahanya yaitu Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera. Unit usaha yang dijalankan KPT Maju Sejahtera yaitu usaha pembibitan, produksi pupuk dan pakan ternak, wisata edukasi dan pemasaran ternak. Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera didirikan pada tanggal 28 Mei 2014 dan disahkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung sebagai salah satu lembaga formal dengan badan hukum

No. 109/BH/PAD/X.I/III.09/IV/2016. KPT Maju Sejahtera memiliki anggota 87 orang anggota peternak.

Keuntungan yang diperoleh para peternak di Kecamatan Tanjung Sari anggota KPT Maju Sejahtera ialah peningkatan pendapatan yang diterima oleh peternak. Hal ini dikarenakan dengan menjadi anggota KPT Maju Sejahtera para peternak dapat memperoleh penetapan harga jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan apabila pemasaran dilakukan langsung ke belatik sapi.

Pendapatan peternak sapi anggota KPT Maju Sejahtera berkaitan dengan kesejahteraan, selanjutnya kesejahteraan berkaitan erat dengan pendapatan rumah tangga individu yang diperoleh anggota KPT Maju Sejahtera.

Pendapatan rumah tangga individu anggota koperasi dapat diperoleh dari pendapatan di bidang usaha ternak sapi, usaha di bidang pertanian di luar usaha ternak sapi, usaha di luar usahatani, usaha di bidang non pertanian serta manfaat ekonomi tunai yang diterima anggota koperasi.

Pentingnya peran koperasi di bidang usaha peternakan diantaranya sebagai peningkatan kelembagaan, anggota koperasi belum menjadikan usaha peternakan sapi sebagai mata pencaharian utama melainkan sebagai usaha sampingan sehingga perlu peningkatan SDM, dan mayoritas peternak dalam melakukan usaha beternak sapi masih bersifat tradisional sehingga perlu pendampingan dalam manajemen usaha dan pemasaran. Selain pentingnya peran koperasi bagi para peternak sapi, koperasi juga memberikan manfaat ekonomi bagi para anggotanya. Manfaat ekonomi diperoleh secara tunai dan diperhitungkan. Manfaat ekonomi tunai berupa Sisa Hasil Usaha (SHU). Manfaat ekonomi diperhitungkan berupa harga pelayanan di koperasi dan di luar koperasi. Namun diantara pentingnya peran koperasi dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh anggota koperasi, kenyataan fakta dilapangan masih sedikit para peternak sapi di Kecamatan Tanjung Sari yang bergabung menjadi anggota KPT Maju Sejahtera. Berdasarkan masalah yang ada tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Manfaat Ekonomi, Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota

Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera Di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana manfaat ekonomi yang diterima anggota KPT Maju Sejahtera?
- 2) Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera?
- 3) Bagaimana kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis manfaat ekonomi yang diterima anggota KPT Maju Sejahtera.
- 2) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera.
- 3) Menganalisis kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1) Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera Lampung Selatan, sebagai bahan informasi bagi koperasi untuk mengetahui pendapatan dan kesejahteraan anggota koperasi peternak sapi serta pengembangan usaha.
- 2) Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan pengembangan usaha pengembangbiakan sapi dan koperasi.

- 3) Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian lain yang berhubungan dengan masalah-masalah relevan dalam penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Definisi Koperasi

Koperasi mengandung makna “kerja sama”. Koperasi (*cooperative*) bersumber dari kata *co-operation* yang artinya “ kerja sama”.

Koperasi berkenaan dengan manusia sebagai individu dan dengan kehidupannya dalam masyarakat. Manusia tidak dapat melakukan kerja sama sebagai satu unit, dia memerlukan orang lain dalam suatu kerangka kerja sosial (Sitio dan Tamba, 2001). Koperasi adalah suatu badan usaha bersama yang bergerak dalam bidang perekonomian, beranggotakan mereka yang umumnya berekonomi lemah yang bergabung secara sukarela dan atas dasar persamaan hak, berkewajiban melakukan suatu usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan para anggotanya (Kartasapoetra, Bambang, Setiady, 2001).

Menurut UU NO. 25 Tahun 1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa koperasi merupakan kumpulan individu yang saling membutuhkan modal bertujuan untuk mensejahterahkan anggota dan melaksanakan usaha berdasarkan pada prinsip - prinsip koperasi berdasarkan atas azas kekeluargaan. Dalam koperasi terdapat unsur kesukarelaan dan dengan bekerja sama serta

menanamkan rasa kepercayaan manusia akan lebih mudah mencapai apa yang diinginkan karena pendirian dari suatu koperasi mempunyai pertimbangan - pertimbangan ekonomis.

2.1.2. Fungsi dan Peranan Koperasi

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, koperasi memiliki peran dan fungsi yang pertama, memperkuat perekonomian rakyat. Kedua berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional. Ketiga mengembangkan dan membangun potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dan yang keempat berperan serta aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.

Fungsi koperasi, yaitu memenuhi kebutuhan anggota untuk memajukan kesejahteraan, membangun sumber daya anggota dan masyarakat, mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota, mengembangkan aspirasi ekonomi anggota dan masyarakat dilingkungan kegiatan koperasi dan membuka peluang kepada anggotanya untuk mengaktualisasikan diri dalam bidang ekonomi secara optimal. Peran koperasi adalah sebagai wadah peningkatan taraf hidup dan ketangguhan berdaya saing para anggota koperasi dan masyarakat di lingkungannya, bagian integral dari sistem ekonomi rakyat, pelaku strategis dalam sistem ekonomi rakyat serta wadah pencerdasan anggota dan masyarakat di lingkungannya (Soesilo, 2009).

2.1.3. Manfaat Ekonomi Koperasi

Koperasi pada dasarnya memiliki manfaat ekonomi bagi anggotanya, sehingga dengan manfaat tersebut akan memberikan keunggulan bersaing organisasi koperasi. Keunggulan bersaing organisasi koperasi

juga dapat dilihat dari tujuannya yaitu memberikan manfaat ekonomi koperasi dan manfaat sosial (non ekonomi). Manfaat ekonomi koperasi adalah manfaat yang dirasakan para anggota koperasi selama aktif menjadi anggota dan dilihat dari sudut pandang ekonomi, sedangkan manfaat non ekonomi adalah manfaat yang dirasakan anggota koperasi selama aktif menjadi anggota dan dilihat dari sudut pandang non ekonomi (manfaat sosial). Penjualan barang-barang atas dasar biaya bisa mendorong anggota untuk membeli banyak barang dari koperasi dengan harga koperasi daripada membeli harga di luar koperasi (Hendrojogi, 2004).

Manfaat utama yang diharapkan dari keanggotaan koperasi adalah dukungan koperasi terhadap kelancaran/kestabilan usaha dan kebutuhan konsumsi para anggota, seperti :

- a) Pemasaran hasil produksi para anggota dengan harga jual yang lebih tinggi dan atau lebih stabil.
- b) Pengadaan input untuk anggota dengan harga beli yang lebih rendah dan atau lebih stabil.
- c) Pengadaan kebutuhan konsumsi dengan harga yang lebih murah dan atau stabil (Irawan, 2015).

Irawan (2015) menambahkan manfaat ekonomi yang diberikan tergantung pada jenis koperasi dan usaha yang dilaksanakan oleh koperasi tersebut.

Manfaat koperasi tersebut antara lain:

- a) Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
- b) Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengolahan bersama.
- c) Manfaat ekonomi dari simpan pinjam lewat koperasi.
- d) Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian SHU.

2.1.4. Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi-sapi yang mempunyai kemampuan untuk memproduksi daging dengan cepat, pembentukan karkas baik dengan komposisi perbandingan protein dan lemak seimbang hingga umur tertentu. Sapi potong pada umumnya mempunyai ciri-ciri bentuk tubuh yang lurus, padat, dan badannya berbentuk segi empat dengan semua bagian badan penuh berisi daging (Siregar, 2008).

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging dengan ciri-ciri tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi, dan mudah dipasarkan (Santoso, 2001).

Jenis sapi yang termasuk dalam tipe sapi potong adalah sebagai berikut:

1) Sapi Ongole

Sapi Ongole berasal dari India, tepatnya di Kabupaten Guntur, Provinsi Andra Pradesh. Karakteristik Sapi Ongole merupakan jenis ternak berukuran sedang, gelambir yang lebar, badan panjang sedangkan lehernya pendek, bentuk mata elip dengan bola mata dan sekitar mata berwarna hitam, panjang telinga 20-25 cm. Warna yang populer adalah putih dengan sapi jantan di kepalanya berwarna abu tua, leher dan kaki berwarna hitam, warna ekor putih, kelopak mata putih, kuku berwarna cerah, dan badan berwarna abu tua. Bobot sapi jantan mencapai 600 kg dan 300-400 kg untuk sapi betina.

2) Sapi Hereford

Sapi Hereford turunan dari sapi Eropa yang dikembangkan di Inggris, rata-rata berat sapi jantan 900 kg dan rata-rata berat sapi

betina 725 kg. Sapi Hereford berwarna merah kecuali bagian muka, dada, perut bawah dan ekor yang berwarna putih.

3) Sapi Brahman

Sapi Brahman merupakan sapi yang berasal dari India, termasuk dalam *Bos indicus* yang kemudian diekspor ke seluruh dunia. Jenis yang utama adalah Kankrej (Guzerat), Nelore, Gir, dan Ongole. Sapi Brahman digunakan sebagai penghasil daging dengan ciri-ciri memiliki punuk besar, tanduk, telinga besar dan gelambir yang memanjang berlipat-lipat dari kepala ke dada. Sapi Brahman dapat beradaptasi dengan baik terhadap panas dari suhu 8-1050F, tanpa gangguan selera makan dan produksi susu. Sapi Brahman banyak dikawin silangkan dengan sapi eropa dan dikenal dengan Brahman Cross (BX).

Karakteristik Sapi Brahman berukuran sedang dengan berat jantan dewasa antara 800 - 1.100 kg, sedangkan betina 500- 700 kg. Sapi Brahman warnanya bervariasi dari abu-abu muda, merah hingga hitam. Sapi jantan warnanya lebih tua dari betina dan memiliki warna gelap didaerah leher, bahu dan paha bawah.

4) Sapi Santa Gertrudis

Sapi Santa Gertrudis merupakan persilangan antara sapi jantan Brahman dengan sapi betina Shorthorn, dikembangkan pertama kali di King Ranch Texas AS tahun 1943 dan pada tahun 1973 masuk ke Indonesia. Rata-rata bobot sapi jantan 900 kg dan bobot sapi betina 725 kg. Badan sapi berukuran besar dan padat, seluruh tubuh dipenuhi rambut pendek dan halus serta berwarna merah kecoklatan, punggungnya lebar dan dada berdaging tebal, kepala lebar, dahi agak berlekuk dan mukanya lurus, gelambir lebar berada di bawah leher dan perut, sapi jantan berpunuk kecil dan kepalanya bertanduk.

5) Sapi Brahman Cross

Sapi Brahman di Australia secara komersial jarang dikembangkan

secara murni dan banyak disilangkan dengan sapi Hereford Shorthorn (HS). Hasil persilangan dengan Hereford dikenal dengan nama Brahman Cross (BX). Sapi Brahman Cross memiliki keistimewaan karena tahan terhadap suhu panas dan gigitan caplak, mampu beradaptasi terhadap suhu panas serta memiliki kecepatan pertumbuhan yang tinggi.

Sapi Brahman Cross (BX) memiliki sifat-sifat seperti: (1) persentase kelahiran 81,2%, (2) rata-rata bobot lahir 28,4 kg, bobot saat umur 13 bulan mencapai 212 kg dan umur 18 bulan dapat mencapai 295 kg, (3) daya tahan terhadap panas cukup tinggi karena produksi panas basal rendah dengan pengeluaran panas yang efektif, (5) ketahanan terhadap parasit dan penyakit sangat baik, serta (6) efisiensi penggunaan pakan terletak antara sapi Brahman dan persilangan Hereford Shorthorn.

6) Sapi Limousin

Sapi Limousin merupakan keturunan sapi Eropa yang berkembang di Perancis. Tingkat pertambahan badan yang cepat perharinya mencapai 1,1 kg. Ukuran tubuhnya besar dan panjang serta dadanya besar dan berdaging tebal dengan umumnya berwarna merah mulus. Sapi jantan beratnya 1000-1400 kg, sedangkan berat sapi betina 600-850 kg, dengan masa produktif sapi betina antara 10-12 tahun (Siregar, 2008).

2.1.5. Konsep Usaha Ternak Sapi Potong

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu: intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*) (Sugeng, 2006). Pada pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan. Pola pemeliharaan sapi secara intensif banyak dilakukan petani peternak di Lampung, Jawa, Madura, dan Bali. Pada pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang

pengembalaan dengan pola pertanian menetap atau di hutan. Pola tersebut banyak dilakukan peternak di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat karya, dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Yusdja dan Ilham,2004).

Tujuan pemeliharaan sapi potong oleh peternakan rakyat adalah untuk pembibitan (reproduksi) dan penggemukan. Usaha pembibitan adalah pemeliharaan sapi untuk menghasilkan pedet/ bakalan sedangkan usaha penggemukan adalah pemeliharaan ternak untuk meningkatkan pertambahan bobot badan harian dalam kurun waktu tertentu yang menghasilkan ternak siap potong dengan kalitas baik. Sebagian besar usaha peternakan sapi potong di Indonesia adalah penggemukan. Pada saat memulai usaha sapi potong penggemukan, peternak memerlukan sapi bakalan. Sapi bakalan adalah sapi berumur 1-2 tahun untuk tujuan produksi. Namun untuk usaha penggemukan, jenis bakalan yang dibutuhkan adalah jantan sesuai dengan peraturan pemerintah bahwa syarat bakalan untuk usaha penggemukan adalah jantan sedangkan betina produktif tidak boleh dipotong.

Pembibitan sapi potong merupakan sumber utama pemasok sapi bakalan bagi usaha penggemukan sapi potong. Sumber utama daging sapi bagi konsumsi nasional masih tergantung pada usaha pembibitan di dalam negeri yang berupa peternakan rakyat.

Usaha pembibitan sapi potong teknik perkawinan dapat dilakukan dengan cara Inseminasi Buatan (IB). Perkawinan dengan IB memakai semen beku sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau semen cair dari pejantan yang sudah teruji kualitasnya dan dinyatakan bebas dari penyakit hewan menular. Melalui IB, penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat, serta

memudahkan peternak untuk mendapatkan keturunan ternak sapi yang berkualitas genetik tinggi. Sistem perkawinan sapi dengan IB adalah salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tercapainya program swasembada daging.

Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu teknologi yang diaplikasikan secara luas untuk mendorong swasembada daging sapi. Teknologi IB yang digunakan untuk program peningkatan mutu genetik terutama pada ruminansia besar (sapi dan kerbau) merupakan teknologi unggulan yang masih akan digunakan dalam upaya peningkatan produktivitasnya (Sayuti dkk., 2011).

Hal yang perlu diperhatikan dari usaha pembibitan sapi potong adalah seleksi calon induk berdasar penampilannya dan pemilihan bangsa sapi terkait dengan permintaan bakalan untuk usaha penggemukan juga perlu diperhatikan. Bangsa sapi potong yang ada di Indonesia antara lain bangsa sapi Bali, Madura, Peranakan Ongole, Simmental, Limousin dan Brahman-Angus. Permintaan yang banyak diminati saat ini adalah calon bakalan berkualitas yang berasal dari sapi potong/ pedaging hasil persilangan dengan sapi potong luar negeri.

Permintaan ini didasari oleh perbedaan *Average Daily Gain* (ADG) atau penambahan bobot harian sapi tersebut. ADG akan mempengaruhi harga jual di pasaran. Makin tinggi ADG, makin tinggi pula harga sapi karena bobotnya akan semakin besar.

2.1.6. Teori Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan petani dari usahatani dan penapatan petani yang berasal dari luar usahatani (Rodjak, 2002). Secara matematis rumus menghitung pendapatan rumah tangga petani sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{usahatani} + P_{lain-lain} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

P_{rt} = pendapatan rumah tangga
 $P_{usahatani}$ = pendapatan dari usahatani
 $P_{lain-lain}$ = pendapatan dari luar usahatani

2.1.7. Teori Pendapatan

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek dan pegawai negeri (Gustiyana, 2003).

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi (Gustiyana, 2003).

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan,

sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi (Soekartawi, 2002). Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Pi &= TR-TC \dots\dots\dots (2) \\ TR &= P \times Q \dots\dots\dots (3) \\ TC &= TFC+TVC \dots\dots\dots (4) \end{aligned}$$

Keterangan:

Π	=pendapatan bersih (Rp)
TR	= penerimaan total (Rp)
TC	= biaya total (Rp)
P	= harga output (Rp)
Q	= jumlah output (Kg)
TFC	= yotal biaya tetap (Rp)
TVC	= total biaya variabel (Rp)

2.1.8. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu :

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah

kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga meniti beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseraan pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah,

sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan (Badan Pusat Statistik, 2014).

Ukuran kemiskinan dalam tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan, untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani

baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan keluarga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C / \text{kapita} / \text{th (Rp)} = \frac{c}{\Sigma \text{keluarga}} \dots \dots \dots (5)$$

$$C / \text{kapita} / \text{setara beras (kg)} = \frac{\frac{c}{\text{kapita}} / \text{tahun}}{\text{harga beras}} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana C = pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- a. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun (Sajogyo, 1976).

Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar dengan membandingkannya terhadap garis kemiskinan. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari terdiri dari dua komponen yaitu

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) (Badan Pusat Statistik, 2018).

Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,00 dollar per kapita per hari. Artinya, yang dianggap miskin di dunia ini adalah yang memiliki pengeluaran kurang dari 1 dollar AS per hari. Penentuan garis kemiskinan per kapita per hari didasarkan pada garis kemiskinan 75 negara (*less-developed countries dan developing countries*) yang dikumpulkan oleh Bank Dunia sepanjang tahun 1990-2005. Sebagian besar garis kemiskina tersebut ditentukan dengan menggunakan metode perhitungan yang sama, yakni, metode biaya pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*). Untuk menghitung garis kemiskinan internasional, Bank Dunia mengkonversi garis kemiskinan 75 negara tersebut yang dinyatakan dalam uang masing-masing nrgara ke dollar AS. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan sebesar 1 dollar AS per kapita per hari yang merupakan median atau nilai tengah dari garis kemiskinan seluruh negara berkembang (*developing countries*).

Menurut Bank Dunia indikator kemiskinan yaitu:

1. Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota.
3. Perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat.
4. Perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi.
5. Rendahnya produktivitas.
6. Tata pemerintahan yang buruk (Asian Development Bank, 2001).

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan antara lain:

1. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah barang

dan jasa yang dikonsumsi. Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil memiliki peluang lebih sejahtera yang tinggi dibandingkan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih besar (Iskandar,2002).

2. Usia

Faktor usia tidak dapat menentukan kesejahteraan anggota koperasi karena masih bersifat general. Hal ini dikarenakan usia tua belum tentu sejahtera begitu pun sebaliknya usia muda belum tentu lebih sejahtera dari yang usia tua (Syahputra,F., D.A.H Lestari, dan F.E.Prasmatiwi, 2017).

3. Pendidikan

Pendidikan dapat menentukan jenis pekerjaan dan pendapatan seseorang. Semakin lama pendidikan yang ditempuh oleh anggota koperasi maka akan berpeluang lebih sejahtera dibandingkan anggota yang menempuh pendidikan rendah (Syahputra, Lestari, dan Prasmatiwi, 2017).

4. Lama keanggotaan

Variabel lama keanggotaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,06 yang artinya variabel lama keanggotaan berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan dengan tingkat kepercayaan 90%. Semakin lama anggota koperasi bergabung dikoperasi maka akan berpeluang lebih sejahtera dibandingkan anggota yang baru bergabung dikoperasi (Syahputra, Lestari, dan Prasmatiwi, 2017).

5. Pendapatan rumah tangga

Variabel pendapatan rumah tangga memiliki nilai probabilitas sebesar 0,14 yang artinya variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan dengan tingkat kepercayaan 85%. Keluarga anggota koperasi dengan pendapatan yang tinggi berpeluang lebih sejahtera dibandingkan dengan pendapatan keluarga dengan pendapatan rendah (Syahputra, Lestari, dan Prasmatiwi, 2017).

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang manfaat ekonomi koperasi telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, namun penelitian mengenai manfaat ekonomi, pendapatan dan kesejahteraan anggota KPT saat ini masih sangat sedikit. Perbedaan dan persamaan penelitian manfaat ekonomi dan tingkat kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera Lampung Selatan dengan penelitian-penelitian terdahulu ialah tujuan penelitian, metode penelitian, serta komoditas penelitian.

Penelitian ini mengukur manfaat ekonomi yang diterima anggota KPT selain itu juga penelitian ini mengukur struktur pendapatan rumah tangga anggota koperasi, kesejahteraan serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan anggota. Menurut Gusti (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani yaitu: (1) jumlah anggota keluarga, (2) usia kepala keluarga, (3) pendidikan, (4) pendapatan dan pekerjaan, (5) aset keluarga. Sementara itu menurut Syahputra (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan adalah (1) usia, (2) pendidikan, (3) lama keanggotaan, (4) jumlah keluarga, (5) pendapatan rumah tangga.

Kajian-kajian tersebut dapat dilihat pada tabel persamaan penelitian ini dengan Agusta (2014) sama-sama meneliti tentang manfaat ekonomi dan tingkat kesejahteraan anggota koperasi hanya saja berbeda tempat penelitian. Penelitian Martiani (2014), mengukur tingkat partisipasi, struktur pendapatan, dan kesejahteraan anggota koperasi, sedangkan penelitian ini menghitung manfaat ekonomi, pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota koperasi. Penelitian Gusti (2013), mengukur analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di desa pesawaran indah kecamatan padang cermin kabupaten pesawaran, sedangkan penelitian ini menghitung manfaat ekonomi, pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota koperasi.

Penelitian Wiandhani (2015), mengukur manfaat non ekonomi yang dirasakan anggota , sedangkan penelitian ini hanya menghitung manfaat ekonomi yang diterima anggota koperasi. Penelitian Seta (2016), mengukur manfaat ekonomi dan non-ekonomi koperasi sedangkan penelitian ini hanya mengukur manfaat ekonomi yang diterima anggota KPT.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Seta, A.P.,D.A.H Lestari, dan S.Situmorang (2016)	Manfaat Ekonomi dan Non Ekonomi Koperasi Gunung Madu di PT Gunung Madu Plantations Kabupaten Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis manfaat ekonomi yang terima anggota KGM 2. Menganalisis kontribusi manfaat ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga anggota KGM 3. Menganalisis manfaat non ekonomi(tingkat kepuasan) anggota KGM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Manfaat Ekonomi Koperasi. 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga. 3. Analisis <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI). 4. <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besar manfaat ekonomi langsung yang diterima anggota dari aktivitas di koperasi setiap tahunnya adalah Rp1.689.921,00. 2. Total kontribusi manfaat ekonomi KGM terhadap pendapatan RT anggota KGM sebesar 14,28%. 3. Besar manfaat ekonomi tidak langsung yang diperoleh anggota KGM rata-rata setiap tahunnya adalah Rp9.565.067,00.
2.	Agusta,Q.,D.A.H Lestari, dan S.Situmorang (2014)	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan sapi perah anggota KPBS 2. Mengetahui kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga anggota 3. Mengetahui pendapatan sapi perah anggota KPBS 4. Mengetahui kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan KPBS 5. Mengetahui tingkat kesejahteraan anggota KPBS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Manfaat Ekonomi Koperasi. 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga 3. Analisis kesejahteraan menurut (BPS 2012) berdasarkan GK (Garis Kemiskinan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS atas biaya total per tahun adalah Rp8.873.849,56/usaha ternak atau Rp2.681.422,59/satuan ternak. 2. MEK yang dapat dirasakan secara langsung tetapi tidak tunai adalah Rp1.039.832,13/tahun. 3. MEK tidak langsung yang diterima secara tunai Rp1.458.622,96/tahun. 4. Kontribusi sebesar 5,35% terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPBS. 5. Terdapat 9 rumah tangga anggota KPBS (14,75%) yang merupakan rumah tangga tidak sejahtera.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Anggraini,H.F., D.A.H Lestari, dan R. Adawiyah (2015)	Pendapatan Dan Kesejahteraan Peternak Kambing Pe Anggota Dan Non Anggota Kelompok Tani Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak untuk menjadi anggota kelompok tani. 2. Mengetahui berapakah pendapatan peternak kambing PE yang menjadi anggota kelompok tani dan pendapatan peternak kambing non-anggota kelompok tani. 3. Mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani. 	Analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik), Analisis Logit,dan indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan usaha ternak kambing PE, pelatihan, dan harga jual kambing berpengaruh positif terhadap keputusan peternak dalam mengikuti kelompok tani, sedangkan pengalaman usaha ternak berpengaruh negatif. 2. Pendapatan peternak kambing PE anggota kelompok tani dan nonanggota kelompok tani berbeda yaitu pendapatan peternak kambing PE anggota kelompok tani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan peternak kambing PE non-anggota kelompok tani. 3. Berdasarkan kriteria BPS (2012), peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani yang menjadi responden di Desa Sungai Langka sudah termasuk dalam kategori sejahtera

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Gusti,A.,D.Haryo no, dan F.E.Prasmatiwi (2013)	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Kakao Di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga dan besarnya kontribusi pendapatan usahatani kakao dan non usahatani kakao terhadap pendapatan rumahtangga petani. 2. Menganalisis distribusi pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran 	Analisis kuantitatif dan kualitatif. Kriteria BPS(2007), BPS(2012) dan indikator sosio matrix.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp 19.641.416,31/tahun. Persentase berbagai sumber pendapatan adalah sebesar 77,06% diperoleh dari usahatani kakao, sebesar 0,84% diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao dan sebesar 22,10% diperoleh dari kegiatan non usahatani. 2. Distribusi pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah tidak merata. 3. Berdasarkan kriteria BPS 2007 rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah masuk dalam kategori sejahtera. Berdasarkan kriteria BPS 2012 tidak terdapat rumah tangga petani kakao yang masuk kategori GKM sedangkan sebanyak 36,96% rumahtangga petani kakao berada pada GKBM. kriteria Social Matrics Matrix masuk dalam kategori sejahtera. faktor yang berpengaruh adalah pendapatan rumah tangga dan jumlah aset yang dimiliki keluarga.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Saputra,A.A.R.E., S.Widjaja,dan U.Kalsum (2016)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani ubikayu yang diterima anggota KSP Tani Makmur. 2. Menganalisis manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota KSP Tani Makmur 3. Menganalisis ragam usaha pada pendapatan rumah tangga petani anggota KSP Tani Makmur 4. Menganalisis tingkat kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur 	Analisis kualitatif (Deskriptif) , analisis Kuantitatif (Statistik) dan indikator Tingkat kesejahteraan menurut BPS (2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan petani ubi kayu sudah masuk dalam katagori tinggi dengan kontribusi terbesar berasal dari usaha tani ubi kayu. berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita pertahun kondisi petani sudah berada diatas garis kemiskinan. 2. Manfaat ekonomi langsung yang diperoleh petani anggota koperasi tani makmur relatif masih rendah. 3. Ragam usaha petani diluar usaha tani ubi kayu masih relatif terbatas sehingga usaha tani ubi kayu merupakan usaha tani yang dominan sebagai pendapatan terbesar. 4. Tingkat kesejahteraan petani anggota diukur dengan metode BPS 2007 didapat hasil bahwa seluruh petani anggota masuk ke dalam kategori sejahtera
6.	Wiandhani, N., D.A.H Lestari, dan A. Soelaiman (2016)	Analisis Manfaat Ekonomi dan Non Ekonomi Koperasi Perikanan ISM Mitra Karya Bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis manfaat ekonomi koperasi perikanan ISM Mitra Karya Bahari 2. Menganalisis manfaat non ekonomi 	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total manfaat ekonomi yang diterima anggota koperasi per tahun berkisar antara Rp 99.000,00 – Rp 618.000,00. 2. Manfaat ekonomi berupa kepuasan yang dirasakan anggota koperasi terhadap pelayanan dalam RAT dan pemanfaatan unit usaha berada pada

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			anggota koperasi perikanan ISM Mitra Karya Bahari		kategori tinggi(puas), namun kepuasan dalam pembayaran simpanan wajib berada pada kategori rendah (kurang puas).
7.	Yolandika, C., D.A.H. Lestari, dan S. Situmorang (2015)	Keberhasilan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kota Bandar Lampung Berdasarkan Pendekatan Tripartite.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis keberhasilan KUD Mina Jaya sebagai badan usaha ditinjau dari rasio keuangan. 2. Menganalisis kontribusi KUD Mina Jayaa terhadap pembangunan 3. Menganalisis kesejahteraan anggota KUD Mina Jaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis rasio keuangan koperasi 2. Analisis kesejahteraan Sayogyo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberhasilan KUD Mina Jaya sebagai badan usaha ditinjau dari rasio keuangan adalah sangat baik berdasarkan rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas, tetapi masih pada kategori baik berdasarkan rasio likuiditas. 2. KUD Mina Jaya telah berkontribusi dengan baik terhadap pembangunan di Provinsi Lampung dari tahun 2010 hingga 2014, dengan kategori. 3. KUD Mina Jaya cukup berhasil menyejahterakan anggotanya dengan kriteria cukup, bahkan sebagian besar juragan pada kapal dengan ABK > 10 orang sudah masuk dalam kategori hidup layak.
8.	Martiani, D., D.A.H Lestari, dan K. Murniati (2016)	Tingkat Partisipasi, Struktur Pendapatan, Dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Tani Surya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat partisipasi anggota koperasi tani surya sekawan. 2. Menganalisis pengaruh tingkat partisipasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif. 2. Analisis regresi linier. 3. Analisis pendapatan 4. Analisis tingkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi anggota dalam menghadiri RAT, partisipasi anggota dalam melunasi simpanan, dan partisipasi anggota dalam memanfaatkan pelayanan berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Sekawan Di Desa Banyuwangi Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu	<p>terhadap manfaat ekonomi yang diterima petani anggota koperasi tani surya sekawan.</p> <p>3. Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga anggota koperasi tani surya sekawan.</p> <p>4. Menganalisis kesejahteraan anggota koperasi tani surya sekawan.</p>	indikator menurut kriteria BPS (2007)	<p>2. Manfaat ekonomi yang diperoleh anggota dengan partisipasi tinggi berbeda dengan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota dengan partisipasi rendah dan sedang.</p> <p>3. Struktur pendapatan petani anggota selama satu tahun yaitu pendapatan dari usahatani sebesar 73,70%, pendapatan dari luar usahatani sebesar 25,93%, dan manfaat ekonomi sebesar 0,37%.</p> <p>4. Berdasarkan kriteria BPS 2007, petani anggota koperasi masuk dalam kategori sejahtera.</p>
9.	Canita,P.L.,D.Har yono, dan E.Kasymir (2017)	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	<p>1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang.</p> <p>2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang.</p> <p>3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang</p>	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif, metode <i>Gini Ratio</i> (indeks gini) dan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dengan pendekatan sajogyo (1997) dan bps (2014)	<p>1. Pendapatan rumah tangga petani pisang sebesar Rp31.423.829,36 per tahun. Sumber pendapatan berasal dari usahatani pisang (<i>on farm</i>) sebesar Rp27.300.193,18 (86,88%), dan dari luar pertanian (<i>non farm</i>) sebesar Rp4.123.636,18 (13,12%).</p> <p>2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin tidak merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53.</p>

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					3. Tingkat kesejahteraan petani menurut Sajogyo (1997), rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin masuk kedalam golongan cukup 72,73%, sementara menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2014), masuk kategori belum sejahtera sebesar 90,90%.
10.	Dinata,A.S., D.A.H Lestari, dan H.Yanfika (2014)	Pendapatan Petani Jagung Anggota dan Non Anggota koperasi Tani Makmur Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan	1. Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani anggota dan non anggota koperasi Tani Makmur. 2. Menganalisis besarnya manfaat ekonomi koperasi yang diterima petani jagung anggota koperasi Tani Makmur. 3. Menganalisis kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga anggota koperasi Tani Makmur.	1. Analisis pendapatan 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis manfaat ekonomi koperasi	1. Rata-rata pendapatan petani jagung anggota koperasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani jagung non anggota koperasi pada musim tanam pertama dan musim tanam ke dua. 2. MEK yang diterima petani anggota koperasi sebesar Rp 440.000,00. 3. Rata-rata kontribusi manfaat ekonomin koperasi tunai terhadap jumlah pendapatan rumah tangga petani jagung anggota koperasi sebesar 0.003% dari total pendapatan rumah tangga per tahun (kontribusi manfaat ekonomi masih sangat kecil.

2.3. Kerangka Pemikiran

Salah satu koperasi peternakan di Kabupaten Lampung Selatan yang masih aktif menjalankan unit usahanya yaitu KPT Maju Sejahtera. Unit usaha yang dijalankan KPT Maju Sejahtera adalah usaha pembibitan, produksi pupuk dan pakan ternak, wisata edukasi dan pemasaran. KPT Maju Sejahtera didirikan pada tanggal 28 Mei 2014 dan disahkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung sebagai salah satu lembaga formal dengan badan hukum No. 109/BH/PAD/X.I/III.09/IV/2016. KPT Maju Sejahtera memiliki anggota 87 orang peternak.

KPT Maju Sejahtera diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi para anggota, sehingga dengan manfaat ekonomi yang diterima akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan para anggota koperasi. Manfaat ekonomi yang diterima anggota koperasi bisa berupa manfaat ekonomi diperoleh secara tunai (tidak langsung) dan diperhitungkan (langsung). Manfaat ekonomi tunai (tidak langsung) dilihat dari besarnya sisa hasil usaha (SHU), sedangkan manfaat ekonomi diperhitungkan (langsung) dilihat dari selisih harga beli dan penjualan di koperasi dibandingkan dengan di luar koperasi.

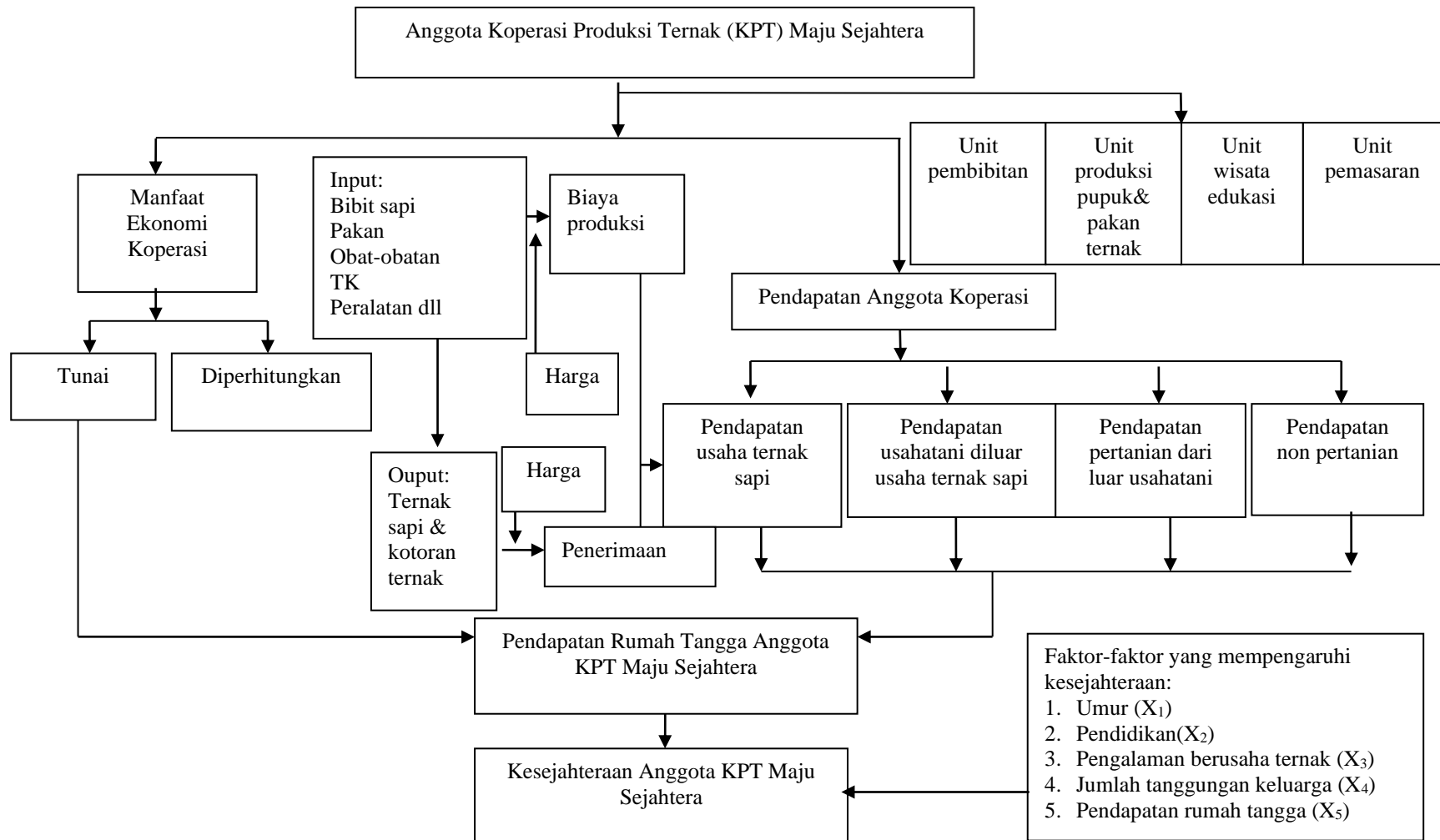
Sumber pendapatan rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera terdiri dari pendapatan usaha ternak, pendapatan pertanian di luar usaha ternak, pendapatan di luar usahatani, pendapatan non pertanian, serta manfaat ekonomi tunai yang diterima sebagai anggota koperasi. Manfaat ekonomi tunai masuk menjadi salah satu bentuk kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera karena manfaatnya dirasakan secara langsung oleh anggota, tetapi manfaat ekonomi diperhitungkan, manfaatnya cukup dirasakan anggota, tetapi nilainya tidak diperoleh secara tunai. Dari sumber pendapatan tersebut, dapat diketahui berapa besarnya sumbangan pendapatan yang diterima anggota KPT Maju Sejahtera dari pendapatan usaha ternak, pendapatan pertanian di luar usaha ternak,

pendapatan di luar usahatani, pendapatan non pertanian, serta manfaat ekonomi koperasi tunai.

Pendapatan usaha ternak dapat diketahui dari selisih antara penerimaan dan biaya. Biaya usaha ternak adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi (Soekartawi, 2002).

Metode yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan adalah dengan menghitung Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) (BPS, 2018). Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi tingkat kesejahteraan adalah umur (X_1), pendidikan (X_2), lama keanggotaan koperasi (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan pendapatan rumah tangga (X_5).

Kerangka pemikiran analisis manfaat ekonomi, struktur pendapatan dan kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis manfaat ekonomi koperasi, struktur pendapatan dan kesejahteraan anggota Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Diduga faktor umur (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman berusaha ternak (X_3), dan pendapatan rumah tangga (X_5) berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera, sedangkan faktor jumlah tanggungan keluarga (X_4) berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

3.5.1. Metode Dasar

Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data (Effendi dan Tukiran, 2012).

Metode survei adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel dari populasi di daerah penelitian (Sugiarto, 2003). Selanjutnya menurut Singaribun dan Effendi (1995), metode survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

3.5.2. Konsep Dasar dan Batasan Teori

Konsep ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

KPT Maju Sejahtera adalah suatu lembaga yang mewadahi para peternak sapi PO di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. KPT Maju Sejahtera merupakan koperasi yang saat ini masih aktif dalam hal RAT dan bidang usaha di Provinsi Lampung.

Anggota KPT Maju Sejahtera adalah anggota atau masyarakat yang terdaftar sebagai anggota aktif KPT Maju Sejahtera Kabupaten Lampung Selatan.

Usia peternak adalah lamanya peternak tersebut hidup yang dihitung dari awal lahir sampai saat dilakukan pengambilan data dihitung dalam satuan tahun (thn).

Pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh peternak sapi. Hal ini mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki peternak sapi dalam mengelola manajemen usahanya dan dinilai dalam tahun (thn).

Pengalaman usaha ternak adalah lamanya peternak mengusahakan usaha ternak sapi, hal ini menunjukkan kemampuan peternak dalam mengelola manajemen usahanya dinilai dalam tahun (thn).

Lama keanggotaan koperasi adalah lamanya peternak bergabung menjadi anggota koperasi. Diukur dalam tahun (thn).

Manfaat ekonomi koperasi adalah manfaat yang dirasakan para anggota koperasi selama aktif menjadi anggota berupa SHU dan selisih harga beli dan harga jual yang dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp/thn).

Manfaat ekonomi tunai adalah manfaat yang diterima anggota koperasi secara tunai dalam satu tahun. Manfaat ini terdiri dari SHU dinyatakan dalam rupiah per tahun (Rp/thn).

SHU (Sisa Hasil Usaha) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh oleh anggota dalam satu tahun dikurangi dengan penyusutan dan beban-beban dari tahun buku yang bersangkutan. Pembagian SHU kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi tetapi juga berdasarkan pertimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Manfaat ekonomi diperhitungkan adalah manfaat yang dirasakan anggota koperasi secara langsung tetapi tidak tunai. Manfaat ini dinilai dari selisih harga umum dengan harga di koperasi selama periode satu tahun terakhir dan dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Usaha ternak sapi adalah kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan sapi untuk mendapatkan manfaat dari usaha kegiatan tersebut.

Bibit indukan adalah ternak sapi yang digunakan sebagai bahan pembibitan oleh peternak. Bakalan indukan diukur dalam satuan (kg).

Pakan adalah makanan yang diberikan pada ternak sapi berupa hijauan, konsentrat, dan limbah pertanian, yang diukur dalam satu rupiah per tahun dan dihitung dalam satu tahun terakhir (Rp/kg).

Obat-obatan dan vitamin adalah bahan kimia yang diberikan pada ternak sapi untuk menghindari ternak dari penyakit, yang diukur dalam satu rupiah per tahun dan dihitung dalam satu tahun terakhir (Rp/ml).

Kandang adalah tempat tinggal ternak sapi dan memudahkan peternak untuk pemeliharaan dan pengawasan. Kandang dihitung dari biaya penyusutan berdasarkan umur ekonomisnya diukur dalam satuan rupiah (Rp/thn).

Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak sapi. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu TKDK dan TKLK. TKLK diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan oleh peternak untuk memelihara ternaknya. Peralatan diukur dari biaya penyusutan berdasarkan umur ekonomisnya diukur dalam satuan rupiah (Rp/thn).

Produksi pembibitan sapi adalah hasil dari proses pemeliharaan budidaya sapi untuk menghasilkan anakan sapi (pedet) kurang lebih selama 12 bulan, yang dinyatakan dalam satuan (kg

Harga jual sapi adalah harga sapi selama satu tahun terakhir yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Penerimaan total adalah hasil kali produksi sapi dengan harga jual sapi selama satu tahun yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi namun biasanya tidak dihitung, seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan dan sebagainya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Biaya tunai (biaya produksi) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Biaya tunai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan. Meliputi biaya penyusutan alat, iuran kelompok, iuran jalan. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Pendapatan usaha ternak sapi adalah penerimaan yang diperoleh peternak setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Pendapatan usahatani di luar usaha ternak adalah pendapatan usahatani anggota koperasi yang berasal dari luar usaha ternak sapi seperti usahatani padi, perkarangan dan perkebunan, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Pendapatan pertanian di luar usahatani adalah pendapatan pertanian anggota koperasi yang berasal dari luar usahatani misalnya berdagang sayuran, buruh pertanian, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan anggota koperasi yang berasal dari usaha non pertanian seperti PNS, buruh bangunan, tukang ojek, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Pendapatan rumah tangga anggota koperasi adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usaha ternak, non usahatani, non pertanian serta manfaat ekonomi koperasi tunai diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Kesejahteraan (BPS, 2018) adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar dengan membandingkannya terhadap garis kemiskinan. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) (Badan Pusat Statistik, 2018).

Garis kemiskinan adalah indikator perbandingan untuk menilai tingkat kemiskinan penduduk dengan membandingkannya terhadap total pengeluaran penduduk per kapita per bulan. Garis kemiskinan dihasilkan melalui penjumlahan antara garis kemiskinan makanan dan garis

kemiskinan bukan makanan, dengan satuan rupiah per kapita per bulan (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan di Provinsi Lampung pada September 2018 sebesar Rp392.201,00/kapita/bulan (BPS, 2018).

Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari, dalam satuan rupiah (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan makanan di Provinsi Lampung pada September 2018 sebesar Rp306.926,00 /kapita/bulan (BPS, 2018).

Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan dll, dalam satuan rupiah (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan bukan makanan di Provinsi Lampung pada September 2018 sebesar Rp85.275,00/kapita/ bulan (BPS, 2018).

3.5.3. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa koperasi ini merupakan koperasi peternakan yang saat ini masih aktif di Provinsi Lampung dalam menjalankan unit usaha. KPT Maju Sejahtera memiliki berbagai jenis usaha yaitu usaha produksi pembibitan sapi, pupuk dan pakan, wisata edukasi dan pemasaran.

Anggota KPT Maju Sejahtera Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 87 anggota peternak. Menurut Sugiarto (2003) perhitungan jumlah sampel dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2+Z^2S^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi 87 (orang)
 Z = tingkat kepercayaan 95% (1,96)
 S^2 = varian sampel (5%)
 d = derajat penyimpangan (5%)

Dengan Perhitungan:

$$n = \frac{87(1,96)^2(0,05)}{87(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 40,8 = 41 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 orang rumah tangga. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana. Metode acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu proses pengambilan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Metode acak sederhana dilakukan dengan sistem undian atau arisan, yaitu menunjuk nama atau nomor yang keluar dari undian menjadi sampel penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2019.

3.5.4. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada responden melalui pengamatan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuisisioner untuk mengetahui gambaran umum koperasi, manfaat ekonomi, pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota koperasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Koperasi dan UMKM, lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi kuantitatif dan logit. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian.

3.5.1. Analisis Manfaat Ekonomi

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu manfaat ekonomi koperasi yang dirasakan oleh anggota. Manfaat ekonomi koperasi dilihat pada periode satu tahun terakhir. Manfaat ekonomi koperasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{MEK tunai} = \text{SHU (Rp/Thn)} \dots \dots \dots (7)$$

$$\text{MEK diperhitungkan} = (\text{Selisih harga beli pakan di koperasi dan di luar koperasi}) \times (\sum \text{pakan dibeli}) + (\text{selisih harga jual pupuk di koperasi dan di luar koperasi}) \times (\sum \text{pupuk dijual}) \dots \dots \dots (8)$$

$$\text{Total MEK} = \text{MEK tunai (Rp/thn)} + \text{MEK diperhitungkan (Rp/th)} \dots \dots \dots (9)$$

3.5.2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Anggota Koperasi

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu analisis pendapatan rumah tangga peternak sapi anggota KPT Maju Sejahtera selama satu tahun terakhir. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usaha ternak sapi, pendapatan usahatani diluar usaha ternak sapi, pendapatan pertanian di luar usahatani, pendapatan non pertanian, serta manfaat ekonomi kopreasi (MEK) tunai dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{\text{usaha ternak sapi}} + P_{\text{usahatani non ternak sapi}} + P_{\text{off farm}} + P_{\text{non farm}} + P_{\text{MEK tunai}} \dots \dots (10)$$

Keterangan :

$$P_{rt} = \text{pendapatan rumah tangga anggota koperasi}$$

$$P_{\text{usaha ternak sapi}} = \text{pendapatan dari usaha ternak sapi}$$

$P_{\text{usahatani non ternak sapi}}$	=	pendapatan usahatani di luar ternak sapi
$P_{\text{off farm}}$	=	pendapatan pertanian dari luar usahatani
$P_{\text{non farm}}$	=	pendapatan dari luar pertanian
$P_{\text{MEK tunai}}$	=	pendapatan manfaat ekonomi koperasi tunai

3.5.3. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara *total revenue* (TR) dan *total cost* (TC) (Soekartawi, 2002). Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha pembibitan sapi anggota KPT Maju Sejahtera. Analisis pendapatan peternak sapi anggota koperasi dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \Pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= Y P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \dots\dots\dots (11) \end{aligned}$$

Keterangan

Π	=	pendapatan usaha peternak sapi (Rp)
TR	=	total penerimaan usaha ternak sapi (Rp)
TC	=	total biaya produksi (Rp)
Y	=	hasil usaha ternak sapi (kg)
P_y	=	harga hasil produksi usaha ternak sapi (Rp/kg)
X_i	=	faktor produksi (Bibit, pakan, obat-obatan, TK, listrik, asuransi ternak dan peralatan)
P_{x_i}	=	harga faktor produksi ke-i (Rp/unit)

Untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi yang dilakukan peternak sapi anggota KPT Maju Sejahtera menguntungkan atau tidak bagi peternak maka digunakan analisis penerimaan dan biaya dengan rumus:

$$\text{R/C Rasio} = \text{penerimaan/biaya} \dots\dots\dots (12)$$

Kriteria pengukuran pada R/C rasio adalah :

- Jika $R/C = 1$, maka usaha ternak sapi impas
- Jika $R/C > 1$, maka usaha ternak sapi menguntungkan
- Jika $R/C < 1$, maka usaha ternak sapi mengalami kerugian

3.5.4. Analisis Kesejahteraan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Metode analisis yang digunakan untuk mengukur tujuan ketiga yaitu analisis tingkat kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera menggunakan kriteria Badan Pusat Statistik (2018). Metode yang digunakan adalah dengan menghitung Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Metode ini membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan.

$$GK = GKM + GKBM \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- GK = jumlah rupiah untuk pengeluaran per orang per bulan.
- GKM = nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari.
- GKBM = kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan kegiatan sosial

Garis Kemiskinan di pedesaan Provinsi Lampung pada September 2018 adalah Rp392.201,00/kapita/bulan, dengan GKM sebesar Rp299.041,00 /kapita/bulan dan GKBM sebesar Rp93.160,00/kapita/bulan. Rumah tangga dikatakan miskin jika pengeluaran per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan anggota koperasi adalah model regresi logistik (logit). Model logit adalah model dimana variabel

dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar mengahasil *binary values* angka 1 dan 0. Bentuk persamaan model logit adalah:

$$Z_i = \ln \frac{p_i}{1-p_i} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

Z_i	=	kesejahteraan anggota koperasi
$p_i = (Y=0)$	=	anggota tidak sejahtera
$p_i = (Y=1)$	=	anggota sejahtera
α	=	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	koefisien regresi
X_1	=	umur (tahun)
X_2	=	pendidikan (tahun)
X_3	=	pengalaman berusaha ternak (tahun)
X_4	=	jumlah tanggungan keluarga (orang)
X_5	=	pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
e_i	=	error

Variabel-variabel *independen* model terdiri dari umur (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman perusaha ternak (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan pendapatan rumah tangga (X_5). Hasil estimasi model logit dilakukan uji serentak yaitu dengan menggunakan *Likelihood Ratio* (LR) yang berfungsi untuk menguji apakah semua slope koefisien regresi variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis pengujian *Likelihood Ratio* (LR):

H_0 = semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

H_1 = semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

H_0 ditolak jika *probability Likelihood Ratio* $< \alpha$ dan H_0 diterima jika *Likelihood Ratio* $> \alpha$

Selanjutnya dilakukan uji Z stat dengan menggunakan *wald test*.

Hipotesis pengujian *wald test* yaitu:

H0 = Variabel independen yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H1 = Variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H0 ditolak jika *probability Wald test* $< \alpha$ dan H0 diterima jika *Wald test* $> \alpha$.

Untuk melihat seberapa baik model dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan independennya dilakukan uji *Goodness Of Fit*. Pada regresi logistik, koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah *McFadden Rsquare*, yaitu *R-square* tiruan (Widarjono, 2010). Rasio odd digunakan untuk memudahkan interpretasi koefisien. Peubah penjelas jika mempunyai tanya peubah positif, maka nilai rasio odd nya akan lebih besar dari satu. Paramater β_i akan mencerminkan perubahan dalam fungsi logit untuk perubahan satu unit peubah penjelas X yang disebut log odd. Nilai suatu variabel bebas tertentu (X_i) jika naik satu unit sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka secara rata-rata perkiraan logit akan naik atau turun sebesar nilai koefisien tersebut. Interpretasi terhadap nilai odd ini diperoleh dengan mengambil antilog dari berbagai koefisien. Interpretasi dari nilai odd rasio adalah kecenderungan atau peluang $Y=1$ pada kondisi $X=1$ sebesar $\exp(\beta_i)$ dibandingkan dengan $X=0$ (Supranto, 2004).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Total manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota KPT Maju Sejahtera dalam satu tahun masih tergolong rendah.
2. Struktur pendapatan rumah tangga anggota peternak KPT Maju Sejahtera menunjukkan bahwa kontribusi terbesar berasal dari pendapatan usahatani di luar usaha ternak sapi sebesar Rp18.923.414,63 atau 56,22%, sedangkan manfaat ekonomi koperasi tunai hanya sebesar Rp340.159,54 atau 1,01%.
3. Berdasarkan kategori Garis Kemiskinan (GK) tahun 2018, rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera sudah dalam kategori sejahtera dan variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh positif artinya semakin besar pendapatan rumah tangga anggota koperasi maka akan cenderung berpeluang mengalami peningkatan kesejahteraan sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif artinya semakin banyak jumlah keluarga anggota koperasi maka akan cenderung berpeluang mengalami penurunan kesejahteraan.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peternak, diharapkan lebih berpartisipasi untuk menjadi anggota koperasi guna meningkatkan produksi usaha ternak sapi dan bagi pihak KPT Maju Sejahtera diharapkan menambah motivasi para anggotanya untuk dapat memanfaatkan unit-unit usaha yang disediakan oleh koperasi selain itu koperasi sebaiknya bekerja sama dengan koperasi atau lembaga keuangan lainnya untuk memperkuat modal.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan bantuan, masukan, dan pendampingan kepada koperasi dan anggotanya terkait dengan pengembangan usaha ternak sapi.
3. Bagi peneliti lain, disarankan dapat menganalisis tingkat partisipasi anggota dan manfaat non ekonomi koperasi berupa seberapa besar tingkat kepuasan anggota terhadap koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta,Q.T.M., D.A.H Lestari, dan S.Situmorang. 2014.Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 2, No. 2.
- Anggraini,H.F., D.A.H Lestari, dan R. Adawiyah. 2015. Pendapatan Dan Kesejahteraan Peternak Kambing Pe Anggota Dan Non Anggota Kelompok Tani Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 3, No. 4.
- Asian Development Bank. *Indonesian Key Indicators 2005*.
www.adb.org/statistics.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Tingkat Kesejahteraan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2017. *Populasi Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2017. *Perkembangan Populasi Sapi Potong menurut Provinsi*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2018. *Kemiskinan dan Pengeluaran*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2019.*Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan
- Canita,P.L., D.Haryono, dan E.Kasymir. 2015. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 5, No. 2.
- Dinata,A.S., D.A.H Lestari, dan H.Yanfika. 2014. Pendapatan Petani Jagung Anggota dan Non Anggota Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 2, No. 3.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung. 2017. *Kelompok Koperasi Provinsi Lampung berdasarkan di bidang pertanian*. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Effendi, S. dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Gilarso, T. SJ. 2003. *Pengantar ilmu Ekonomi Mikro*. Kanisius. Yogyakarta.
- Gusti,A., D.Haryono, dan F.E.Prasmatiwi. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao Di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 2, No. 3.
- GustiYana, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hendrojogi. 2004. *Koperasi, Asas-Asas, Teori dan Praktik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Irawan, D. 2015. *Manfaat Berkoperasi*. <http://www.pibi-ikopin.com/index.php/artikel-bisnis/90-mamfaat-berkoperasi>. Diakses padal 1 November 2018 pukul 20:00 WIB.
- Iskandar, A. 2007. Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumber daya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor. *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana, Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Jalika, T.U., D.A.H Lestari, dan A.Suryani. 2016. Evaluasi Keberhasilan Koperasi Serba Usaha Peternak Motivasi Do'a Ikhtiar Tawakkal (KSUP MDIT) di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Berdasarkan Pendekatan Tripartite. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 4, No. 4.
- Kartasapoetra, A., Bambang S., dan A. Setiady. *Koperasi Indonesia*. 2001. Rineka Cipta. Jakarta.
- Marcellina, A.L. 2012. Analisis Dampak Kredit Mikro terhadap Perkembangan Usaha Mikro di Kota Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. *Skripsi*. Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Martiani, D., D.A.H Lestari, dan K. Murniati. 2016. Tingkat Partisipasi, Struktur Pendapatan, dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Tani Surya Sekawan Di Desa Banyuwangi Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 4, No. 2.
- Mosher, AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Rodjak, A. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. Bandung.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.

- Santosa, U. 2001. *Tata laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saputra, A.A.R.E., S. Widjaja, dan U. Kalsum. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota KSP Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 4, No. 2.
- Saragih, B. 2008. *Penggemukan Sapi Edisi revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sayuti, N.M dan Alam, S.S. 2011. "Applying the Theory of Planned Behavior (TPB) in halal food purchasing". *Internasional Journal of Commerce and Management*.
- Seta, A.P., D.A.H Lestari, dan S. Situmorang. 2015. Manfaat Ekonomi Dan Non Ekonomi Koperasi Gunung Madu Di PT Gunung Madu Plantations Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 4, No. 2.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Sitio, A dan H. Tamba. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soesilo, M.I. 2009. *Dinamika Gerakan Koperasi Indonesia : Corak Perjuangan Ekonomi Rakyat dalam Menggapai Kesejahteraan Bersama*. RM Books. Jakarta.
- Subiharta., U. Nuschati., B. Utomo., D. Pramono., S. Prawirodigdo., T. Prasetyo., A. Musofie., Ermawati., J. Purmiyanto, dan Suharno. 2000. *Laporan Hasil Kegiatan Pengkajian Sistem Usaha Tani Pertanian Sapi Potong di Daerah Lahan Kering*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Ungaran. Semarang.
- Sugeng, Y. B. 2006. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiarto, Siagian D, Sunarto L.S, Oetomo D.S. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Supranto, J. 2004. *Ekonometrika*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Syahputra, F., D.A.H Lestari, dan F.E. Prasmatiwi. 2017. Analisis Tingkat Partisipasi, Struktur Dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Serta Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi Serba Usaha Peternak Motivasi Doa Ikhtiar Dan Tawakal (KSUP MDIT) Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 4, No. 1.

Undang-Undang Perkoperasian Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
Arsip DPR RI. Jakarta.

Wiandhani, N., D.A.H Lestari, dan A. Soelaiman. 2015. Analisis Manfaat Koperasi Dan Partisipasi Anggota Koperasi Perikanan ISM Mitra Karya Bahari Di Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Volume 4, No. 1.

Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Yolandika, C., D.A.H. Lestari, dan S. Situmorang. 2015. Keberhasilan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kota Bandar Lampung Berdasarkan Pendekatan Tripartite. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 3, No. 4.

Yusdja, Y dan Ilham, N. 2004. *Sistem Transportasi Perdagangan Ternak Sapi dan Implikasi Kebijakan di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.